

INTISARI

Konflik Batin Dua Tokoh Utama Dalam Film *Youkame No Semi* (八日目の蝉) Karya Narushima Izuru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Rizkyka Rossa Amalia

Penelitian ini membahas tentang konflik batin yang dialami dua tokoh utama dalam film *Youkame No Semi* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin yang dialami dua tokoh utama berdasarkan hubungan dari *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab serta penyelesaian konflik batin yang dialami oleh tokoh Nonomiya Kiwako dan Akiyama Erina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog yang terdapat dalam film.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. (1) Terdapat 6 bentuk konflik batin yang dialami dua tokoh utama. Ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* menyebabkan konflik batin dalam diri dua tokoh utama. (2) Faktor yang melatarbelakangi konflik batin dua tokoh utama adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal Kiwako meliputi rasa bersalah dan rasa cemas akan masa depan. Faktor eksternal meliputi perkataan Etsuko dan rencana yang tidak sejalan dengan kenyataan. Faktor internal Erina meliputi menyalahkan diri sendiri dan perasaan kecewa terhadap orang tua dan kekasih. Faktor eksternal meliputi krisis simpati dari orang tua. (3) Bentuk penyelesaian konflik batin pada tokoh Kiwako terdiri dari sublimasi, proyeksi, dan rasionalisasi. Bentuk penyelesaian konflik batin pada tokoh Erina terdiri dari represi, sublimasi, dan pengalihan.

Kata Kunci: konflik batin, psikoanalisis, psikologi sastra

ABSTRACT

Internal Conflicts Of Two Main Characters In Film Youkame No Semi By Narushima Izuru: A Study Of Sigmund Freud's Psychoanalysis

Rizkyka Rossa Amalia

This research describes the internal conflict of the two main characters in Youkame No Semi's film using Sigmund Freud's psychoanalysis perspective. The purpose of this research is to uncover the internal conflict of figures based on the connection of *id*, *ego*, and *superego*. This research also explains causal factors and the resolutions of the internal conflict that the two main characters dealing with. The method used in this research is a qualitative descriptive method with literature psychology approach using Sigmund Freud's psychoanalysis theory. The data used in this research is dialogue contained in the film.

The results obtained from this research are described as follows. (1) There are six forms of internal conflict experienced by the two main characters. The internal conflicts are influenced by the imbalance between *id*, *ego*, and *superego*. (2) The causal factors of the internal conflict that the two main characters are internal and external factors. Kiwako's internal factors include guilt and anxiety about her future. External factors include Etsuko's words and plans that are not in line with reality. Meanwhile, Erina internal factors are self-blame and feelings of disappointment towards her parents and lover. External factor is a crisis of sympathy from her parents. (3) The forms of resolving internal conflicts in Kiwako's character consist of sublimation, projection, and rationalization. While the form of resolving internal conflicts in Erina's character consist of repression, sublimation, and displacement.

Keywords: internal conflicts, psychoanalysis, literature psychology

要約

成島出の映画「八日目の蟬」における二人の主人公の内的葛藤： ジークムント・フロイトの精神分析学

リズキカ・ロサ・アマリア

本研究はジークムント・フロイトの精神分析に基づき、映画「八日目の蟬」における二人の主人公の内的葛藤について論じる。本研究の目標はイド、自我、超自我の関係に基づいて二人の主人公の内的葛藤を分析し、その内的葛藤の原因や解決策について解説することだ。本研究で用いた方法は、ジークムント・フロイトの精神分析理論に基づいた文献心理学的アプローチによる質的記述法である。本研究で使用している資料は、映画「八日目の蟬」から引用したものである。

研究の結果、以下の三つことが分かった。(1) 二人の主人公が経験する内的葛藤には、六つの形態があり、内的葛藤は、イド、自我、超自我の間のアンバランスに影響されている。(2) 二人の主人公が抱える内的葛藤の原因には、内的要因と外的要因がある。喜和子の内的要因には、罪悪感や将来への不安があり、外的要因には、悦子の言葉や現実には即していない計画などがある。一方、絵里奈の内的要因には、自己非難と両親や恋人に対する失望感があり、外的要因には、両親からの同情の危機がある。(3) 喜和子の内的葛藤の解決形態は、昇華、投影、合理化である。一方、絵里奈の内的葛藤の解決方法は、抑圧、昇華、変位である。

キーワード：内的葛藤， 精神分析、文学心理学

BAB I PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, sastra turut berkembang yang ditandai dengan munculnya berbagai jenis karya sastra. Karya sastra berisi penggambaran kehidupan dan nilai keindahan yang dituangkan ke dalam beberapa bentuk seperti novel, cerpen, drama, hingga film. Alfathoni dan Manesah (2020:1-2) mendefinisikan film sebagai wadah alternatif untuk menyampaikan pesan yang dilatar belakangi oleh cerita berisikan pesan dari pencipta dengan perantara potongan gambar yang disatukan dengan audio dan visual. Selain sebagai hiburan dan media penyampaian pesan, film juga memuat konflik-konflik dan permasalahan hidup yang merupakan refleksi dari kehidupan asli manusia.

Menurut Nurgiyantoro (1995:122), konflik adalah ketegangan atau pertentangan yang ada dalam sebuah cerita, baik pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri tokoh, maupun pertentangan antar tokoh. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) mengklasifikasikan konflik menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Dalam penelitian ini, jenis konflik yang akan dibahas adalah konflik internal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa manusia. Singkatnya, konflik internal merupakan konflik dengan dirinya sendiri akibat adanya pertentangan dua keinginan, harapan yang berbeda, maupun adanya dua pilihan (Nurgiyantoro, 1995:124)

Dalam karya sastra, wujud dari konflik internal adalah konflik batin. Hal tersebut terjadi karena pada hakikatnya, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi, seperti kebutuhan fisik, sosial, dan psikis. Namun pada kenyataannya, kebutuhan-kebutuhan tersebut sering tidak terpenuhi sehingga menyebabkan tekanan secara psikologis (Indirawati dalam Pradita, 2012:27). Tekanan secara psikologis juga terdapat dalam diri karakter atau tokoh dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut didasari karena karya sastra merupakan cerminan dari keadaan yang terjadi di kehidupan manusia. Untuk menganalisis tekanan psikologis dalam sebuah karya sastra digunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan manusia.

Menurut Endraswara (2008:11) penelitian menggunakan psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Melalui pengkajian terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra, dapat diketahui adanya perubahan dan penyimpangan yang terjadi di masyarakat dalam kaitannya dengan psikologi. Meskipun demikian, psikologi dan sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Perbedaannya terletak pada gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra bersifat imajiner, sedangkan dalam psikologi gejala kejiwaan pada manusia riil.

Salah satu film yang sarat akan aspek-aspek psikologis adalah film *Youkame No Semi*. *Youkame No Semi* merupakan film karya sutradara Narushima Izuru yang tayang perdana pada 29 April 2011. Film yang berdurasi 2 jam 27 menit ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Nonomiya Kiwako

yang menculik bayi bernama Akiyama Erina, anak kekasihnya. Hal ini nekat ia lakukan karena pengkhianatan kekasih dan rasa bersalah kepada anak yang telah digugurkannya. Walaupun berstatus sebagai penculik dan buronan, Kiwako merawat dan menyayangi Erina layaknya anak kandungnya sendiri. Selama kurang lebih 4 tahun Kiwako hidup bersembunyi dan bersandiwara agar dirinya tidak tertangkap. Singkat cerita, Kiwako akhirnya tertangkap dan Erina kembali ke pelukan orang tua kandungnya. Masalah kian memuncak karena Erina malah menganggap Kiwako sebagai ibu kandungnya. Hal ini mengakibatkan hubungan Erina dengan keluarga kandungnya retak bahkan hingga ia dewasa. Trauma yang dialami Erina akibat peristiwa penculikan terlebih sebagai korban penculikan dari selingkuhan ayahnya mengubahnya menjadi sosok yang tertutup.

Erina yang sejak kecil kurang mendapat kasih sayang, saat dewasa mulai mencari arti cinta dan rasa sayang dengan cara yang salah. Ia menjalin hubungan dengan seorang pria yang telah berkeluarga. Seperti sejarah yang terulang, Erina hamil dan sang kekasih tidak menginginkan anak tersebut. Banyaknya permasalahan hidup yang menimpa tokoh Nonomiya Kiwako dan Erina Akiyama mengakibatkan fisik dan psikis mereka tertanggu.

Adanya permasalahan perselingkuhan, penculikan, dan ketidakharmonisan keluarga dalam film ini memicu masalah psikologis yang hadir dalam diri dua tokoh utama. Perselingkuhan yang Kiwako lakoni berujung pada penculikan anak yang membuatnya dirinya diliputi perasaan cemas sepanjang upaya bersembunyinya. Erina dibesarkan di keluarga yang kurang harmonis memicu tidak idealnya perkembangan kepribadiannya. Keluarga merupakan tempat

pertama yang memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai wadah untuk anak mengenal lingkungan, menemukan sifat dan sikap, serta belajar berinteraksi (Jamiah, 2010:2). Hilangnya arti keluarga bagi Erina sedari kecil membuat tumbuh kembangnya tidak seimbang. Ditambah fakta bahwa selingkuhan ayahnya adalah orang yang telah menculiknya membuat Erina trauma dan diliputi kecemasan. Kecemasan adalah situasi yang dapat mengancam kenyamanan individu dan merupakan dampak dari konflik alam bawah sadar, konflik antara struktur kepribadian dalam diri manusia.

Sigmund Freud membagi kepribadian menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Apabila terjadi ketidakseimbangan di antara ketiga unsur tersebut, maka manusia akan berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, bahkan tertekan (Endraswara: 2008:197). Dengan kata lain, ketidakseimbangan antara tiga unsur tersebut memicu terjadinya konflik batin dalam diri individu. Hal tersebut terjadi karena adanya pertentangan antara nilai-nilai personal yang bertentangan dengan nilai dalam masyarakat yang menyebabkan perasaan khawatir, tidak nyaman, dan tidak bahagia. (Minderop: 2010:28).

Dalam film *Youkame No Semi* terlihat bahwa Kiwako dan Erina menghadapi situasi sulit seperti hidup tidak tenang, penuh dengan kecemasan, bertindak tidak sesuai dengan keinginannya, melawan nilai yang ada di masyarakat, hingga bimbang dalam menentukan pilihan. Oleh karena itu, aspek psikologi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk konflik batin dalam diri Kiwako dan Erina, faktor-faktor penyebabnya, serta bagaimana Kiwako dan Erina mengatasi konflik batin yang mereka alami.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama yang terdapat dalam film *Youkame No Semi* adalah konflik batin yang dilatar belakangi oleh peristiwa penculikan, perselingkuhan, dan permasalahan keluarga. Maka dari itu, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk konflik batin yang dialami dua tokoh utama dalam film *Youkame No Semi*?
2. Apa faktor penyebab dan bentuk penyelesaian konflik batin yang dialami dua tokoh utama dalam film *Youkame No Semi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, yaitu 1) mengetahui bentuk-bentuk konflik batin yang dialami dua tokoh utama dalam film *Youkame No Semi*, serta 2) mengetahui faktor penyebab dan bentuk penyelesaian konflik batin yang dialami dua tokoh utama dalam film *Youkame No Semi*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian sastra dalam ranah psikologi sastra telah banyak dilakukan. Setelah melakukan tinjauan pustaka, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang menggunakan film *Youkame No Semi* sebagai objek penelitian. Akan tetapi, penelitian sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai objek formal telah banyak dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Warawareta Ko* Karya Yokomitsu Riichi oleh Siska Eka Setyawati, Universitas Diponegoro tahun 2018. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkap unsur intrinsik yang membangun keseluruhan cerita serta konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Warawareta Ko*. Hasil dari penelitian tersebut adalah munculnya konflik batin tokoh Kichi dipicu oleh rasa cemas dan takut akibat mimpi yang dialaminya. Konflik batin tokoh Kichi disebabkan karena dominasi *id* serta mekanisme pertahanan dirinya adalah agresi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siska terletak pada objek material dan rumusan masalah yang diangkat. Objek material dalam penelitian ini adalah film berjudul *Youkame No Semi*. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin pada dua tokoh utama.

Kedua, skripsi berjudul Struktur Kepribadian dan Konflik Batin yang Dialami Tokoh Seita dalam *Anime Hotaru no Haka* (Kajian Psikologi Sastra) oleh Rizka Febry Pramadhani, Universitas Diponegoro tahun 2017. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh Seita dan mengetahui bentuk konflik batin tokoh Seita. Hasilnya, tokoh Seita memiliki sifat siaga, berbakti, bertanggung jawab, penyayang, mandiri, pekerja keras, nekat dan rela berkorban. Konflik batin tokoh Seita terjadi saat ibunya meninggal dan adiknya sakit. Keduanya disebabkan oleh dominasi *ego* yang mengendalikan Seita untuk memenuhi tuntutan *id*. Faktor penyebab konflik batin tokoh Seita adalah peperangan.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian Rizza selain objek material yang digunakan adalah dalam penelitian ini terdapat analisis mengenai penyelesaian konflik batin yang dialami dua tokoh utama menggunakan teori mekanisme pertahanan *ego* Sigmund Freud.

Terakhir, skripsi berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah oleh Wiwik Rahayu, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan wujud konflik batin, faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin, dan penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir*. Hasilnya, konflik batin tokoh disebabkan karena adanya dominasi *id* daripada *ego* dengan wujud konflik batin yang dominan adalah kebimbangan dalam menghadapi permasalahan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap konflik batin tokoh adalah faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, dan pengkhianatan orang terdekat. Adapun bentuk penyelesaian konflik batin yang dilakukan tokoh adalah bentuk proyeksi.

Perbedaannya penelitian Wiwik dengan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material berupa film berjudul *Youkame No Semi*, sedangkan penelitian Wiwik menggunakan novel *Detik Terakhir*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam menganalisis karya sastra yang memiliki aspek-aspek kejiwaan di dalamnya. Untuk lebih menghidupkan karakternya, tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra sejatinya juga memiliki aspek-aspek kejiwaan seperti manusia pada umumnya, sehingga dapat terlihat adanya relevansi antara sastra dan psikologi.

Ratna (dalam Minderop, 2018:54) menyatakan untuk memahami hubungan antara sastra dan psikologi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu; (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Dalam menghubungkan antara sastra dan psikologi, penelitian ini menggunakan cara memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

Sejatinya psikologi dan sastra berlandaskan objek yang sama, yakni pengalaman manusia. Perbedaannya adalah jika pada psikologi membicarakan manusia riil, sastra justru membicarakan tokoh atau karakter fiksi hasil imajinasi pengarang (Endraswara, 2013:2). Tokoh atau karakter fiksi yang bersifat imajiner tersebut di dalam sebuah karya sastra juga melakukan peran-peran yang biasa dilakukan oleh manusia riil. Hal tersebut terjadi karena pengarang memberi nyawa tokoh atau karakter fiksional tersebut dengan memasukkan aspek-aspek kemanusiaan dalam diri tokoh. Layaknya manusia riil, tokoh atau karakter

fiksional tersebut dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan segala peran yang mereka pegang juga memiliki permasalahan dan konflik dalam hidupnya.

Dalam meneliti sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra digunakan karena psikologi dibutuhkan untuk mengkaji karakter tokoh serta hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh yang diciptakan pengarang.

1.5.2 Psikoanalisis

Psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental seseorang (Minderop, 2018:11). Freud, mengungkapkan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Alam sadar adalah segala hal yang disadari oleh manusia. Alam bawah sadar adalah kenangan yang tersedia. Alam tidak sadar adalah sesuatu yang tidak disadari oleh manusia namun dapat mendorong manusia dalam bertindak.

Atas dasar tersebut, Freud membagi kepribadian menjadi tiga macam, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga macam kepribadian yang terdapat di dalam diri manusia tersebut menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, apabila terdapat ketidakseimbangan ketiga unsur tersebut (Endraswara, 2008:197).

Dalam menjelaskan mengenai pola tingkah laku manusia dan penyimpangannya, Freud menggunakan alam bawah sadar. Hal tersebut dilatar belakangi karena alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dari jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang menuntut pemenuhan, tetapi karena adanya tuntutan norma dalam kehidupan sosial,

pemenuhan tersebut dapat dipadamkan dan tersamarkan menjadi pemenuhan dorongan melalui khayalan (Minderop, 2018:23).

1.5.2.1 Struktur Kepribadian

Freud (dalam Minderop, 2018:20) membagi kepribadian menjadi tiga macam, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

1. *Id*

Id merupakan sistem kepribadian manusia yang paling dasar (Endraswara, 2013:101). *Id* terletak dibagian alam bawah sadar yang menekan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan dan tidur. *Id* memiliki cara kerja dengan mengedepankan prinsip kesenangan dan kepuasan diri. Terletak di bagian alam bawah sadar, *id* tidak berhubungan dengan realitas. Kelemahan *id* adalah tidak bisa membedakan antara khayalan dengan kenyataan sehingga terkadang mengalami kesulitan untuk memegang kekuasaan (Minderop, 2018: 21).

2. *Ego*

Ego dibutuhkan untuk menunjang fungsi *id*. *Ego* berperan sebagai penengah dan pengendali yang memberikan batasan antara kesenangan dan realita yang ada. Hal tersebut dikarenakan *ego* berada di antara alam bawah sadar dan alam sadar sehingga membuat *ego* berperan sebagai pengambil keputusan. *Ego* terbentuk dari usaha untuk memenuhi tuntutan kepuasan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas. *Ego* mencoba memenuhi tuntutan *id* dengan tetap berpegang pada prinsip realitas yang ada dan membantu manusia untuk memenuhi kepuasan dan keinginan dirinya tanpa berakibat buruk bagi dirinya sendiri. *Ego* dianggap sebagai pimpinan utama dalam kepribadian (Minderop, 2018: 22).

3. *Superego*

Superego berpedoman pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* layaknya seperti ‘hati nurani’ yang mengerti nilai baik dan buruk (Minderop, 2018: 22). Tugas utama dari *superego* adalah memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut karena *id* dan *ego* tidak memiliki moralitas sehingga tidak mengenal baik dan buruk (Minderop, 2018: 22). *Superego* berperan sebagai pembatas tingkah laku yang diinginkan oleh *id* dengan menuntun manusia untuk mengendalikan *ego* mereka dalam melakukan tindakan agar sesuai dengan norma dan hati nurani (Minderop, 2018: 22)

Hal yang penting dalam psikoanalisis adalah masalah kecemasan. Kecemasan adalah situasi yang dapat mengancam kenyamanan individu dan merupakan dampak dari konflik alam bawah sadar antara keinginan *id* dengan pertahanan diri *ego* dan *superego* (Freud dalam Minderop, 2018: 28). Keinginan *id* tersebut mengancam individu karena adanya pertentangan nilai-nilai personal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.

1.5.2.2 Mekanisme Pertahanan *Ego*

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti (Freud dalam Minderop, 2018: 29). Istilah mekanisme pertahanan mengarah pada proses alam bawah sadar yang bertahan dari kecemasan dan melindungi diri dari berbagai ancaman eksternal atau munculnya impuls-impuls yang timbul dari kecemasan internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. (Hilgard dalam Minderop, 2018: 29).

Tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, mekanisme pertahanan *ego* juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu jika terjadi kegagalan yang berujung pada kelainan mental (Minderop, 2018: 31) Mekanisme pertahanan adalah cara individu untuk mengatasi kecemasan, konflik, dan frustrasi yang diakibatkan oleh adanya tegangan dan ancaman. Cara-cara yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang dinilai paling kuat. Represi mendorong kembali impuls-impuls *id* yang tidak diterima ke alam bawah sadar. Tujuannya untuk menekan impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi ketika tindakan-tindakan yang memiliki manfaat secara sosial dapat menggantikan perasaan tidak nyaman atau cemas dan memiliki tujuan budaya atau sosial.

3. Proyeksi

Proyeksi merupakan pengalihan pikiran, perasaan, atau dorongan diri sendiri kepada orang lain. Individu menutupi kekurangan dan kesalahannya dengan cara melimpahkannya kepada orang lain.

4. Pengalihan

Pengalihan adalah mekanisme pertahanan *ego* dengan cara mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang memungkinkan.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi apabila motif nyata dari perilaku individu tidak diterima oleh *ego* kemudian motif tersebut digantikan dengan motif pengganti sebagai pembenaran. Terdapat dua tujuan dari rasionalisasi, yakni untuk mengurangi kekecewaan ketika menemui kegagalan dan memberi motif yang dapat diterima atas perilaku.

6. Reaksi Formasi

Merupakan terjadinya represi karena impuls kecemasan yang diikuti dengan kecenderungan yang berlawanan dengan tendensi yang ditekan. Hal ini dapat mencegah individu mengalami kecemasan dan mencegahnya menjadi antisosial.

7. Regresi

Regresi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *retrogressive behavior* atau mendapat rasa nyaman dan perhatian dengan bertingkah layaknya anak kecil dan *primitivation* kehilangan kontrol diri yang berimplikasi pada perkelahian.

8. Agresi dan Apatitis

Agresi merupakan perasaan marah yang mengarah pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dibagi menjadi dua, yakni agresi langsung dan agresi yang dialihkan. Apatitis merupakan sikap pasrah dan menarik diri dari lingkungan karena pengaruh dari rasa frustrasi.

9. Fantasi dan Stereotip

Fantasi merupakan cara menyelesaikan masalah dengan masuk ke dunia khayal. Stereotip merupakan pengulangan perilaku yang tidak bermanfaat bahkan cenderung aneh dan merupakan konsekuensi dari rasa frustrasi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa kutipan dialog dan potongan adegan dari film *Youkame No Semi* yang kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kalimat dan dialog film *Youkame No Semi* karya Narushima Izuru yang berdurasi 2 jam 27 menit. Data sekunder dalam penelitian adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, buku, jurnal, hingga artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat dan dialog yang terkait dengan konflik batin dua tokoh utama dalam film *Youkame No Semi* yang dianalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek material dan objek formal sebagai bahan acuan penelitian. Digunakan juga teknik simak dan catat dengan menonton film *Youkame No Semi* secara cermat dan berulang hingga menemukan adanya konflik batin yang dialami dua tokoh utama. Selanjutnya menandai dan melakukan pencatatan terhadap data-data yang

didapat berupa kutipan kalimat dan dialog yang berkaitan dengan konflik batin dua tokoh utama.

1.6.2 Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dilakukan analisis terhadap bentuk-bentuk konflik batin yang dialami kedua tokoh, faktor penyebab, serta penyelesaian konflik batin menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Terakhir, penarikan kesimpulan dan hasil analisis.

Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan objek material dan objek formal penelitian. Objek material yang digunakan berupa film *Youkame No Semi* karya sutradara Narushima Izuru, sedangkan objek formal yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Menonton film *Youkame No Semi* secara cermat dan berulang, menentukan permasalahan yang ada di dalam film, serta mengumpulkan data terkait konflik batin dua tokoh utama dalam film dengan didukung oleh data sekunder dari buku, jurnal, hingga artikel.
3. Memilah data yang didapat sesuai dengan masalah penelitian.
4. Menjabarkan tema dan fakta cerita meliputi karakter (tokoh-penokohan), alur dan latar yang ada di dalam film *Youkame No Semi*.
5. Melakukan analisis terhadap bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh Nonomiya Kiwako dan Akiyama Erina menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
6. Menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.